

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY
BERORIENTASI KEARIFAN LOKAL MENYAMA BRAYA
TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD
GUGUS V KECAMATAN SUKASADA**

I Kadek Citra Nopia Ningsih¹, I Gede Astawan², Dewa Gede Firstia Wirabrata³
^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha
¹citranoopianingsih880@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Two Stay Two Stray model oriented to the local wisdom of menyama braya on the science learning outcomes of fifth grade students at SD Gugus V, Sukasada District. This type of research includes a Quasi Experiment with a non-equivalent post test only control group design. This population involved all class V of Cluster V District as many as 237 students. The sample selection technique was carried out by cluster random sampling through lottery. The sample in this study was class V SD Negeri 5 Panji being the experimental class and class V SD Negeri 3 Panji being the control class. The science learning outcomes test is an instrument in the form of multiple choices applied to a data collection technique with instrument validation carried out by experts in the field of science that have been tried out. The data obtained was then analyzed through two stages, namely descriptive and inferential statistical analysis using the t-test. The mean value of students' natural science learning outcomes with the Two Stay Two Stray model oriented to local wisdom of menyama braya is 85.67. While the average value of students' science learning outcomes taught through conventional learning models is 59. The hypothesis test is carried out through a t-test which obtains the findings of an analysis of $t_{count} > t_{table}$ ($t_{count} = 12.07 > t_{table} = 1.68$). This finding means that there is a significant difference in the science learning outcomes of students using the Two Stay Two Stray model oriented to local wisdom that is equal to braya and the control class that is not taught the Two Stay Two Stray model that is oriented to local wisdom to menyama braya. Based on these results, it can be concluded that the Two Stay Two Stray model oriented to local wisdom of menyama braya has an effect on the science learning outcomes of fifth grade students.

Keywords: Two Stay Two Stray, science learning outcomes, local wisdom equals braya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model Two Stay Two Stray berorientasi kearifan lokal menyama braya pada hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada. Jenis penelitian ini meliputi *Quasi Experiment* dengan *non equivalent post test only control group design*. Populasi ini melibatkan semua kelas V Gugus V Kecamatan sebanyak 237 siswa. Teknik pemilihan sampel dilaksanakan dengan *cluster random sampling* melalui undian. Sampel pada studi ini yakni kelas V SD Negeri 5 Panji menjadi kelas eksperimen serta kelas V SD Negeri 3 Panji menjadi kelas kontrol. Tes hasil belajar IPA ialah instrumen berupa pilihan ganda diterapkan menjadi teknik pengumpul data dengan validasi instrumen yang dilaksanakan melalui pakar yang membidangi IPA yang sudah diujicobakan.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa melalui dua tahapan yakni analisis statistik deskriptif maupun inferensial dengan uji-t. Rerata nilai hasil belajar IPA siswa dengan model *Two Stay Two Stray* berorientasi kearifan lokal *menyama braya* adalah 85,67. Sementara rerata nilai hasil belajar IPA siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran konvensional adalah 59. Uji hipotesis dilaksanakan melalui uji-t yang memperoleh temuan analisis $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 12,07 > t_{tabel} = 1,68$). Temuan ini bermakna ada perbedaan signifikan hasil belajar IPA siswa menggunakan model *Two Stay Two Stray* berorientasi kearifan lokal *menyama braya* serta kelas kontrol yang tidak diajar model *Two Stay Two Stray* berorientasi kearifan lokal *menyama braya*. Berdasarkan hasil ini, ditarik simpulan model *Two Stay Two Stray* berorientasi kearifan lokal *menyama braya* berpengaruh pada hasil belajar IPA siswa kelas V.

Kata kunci: *Two Stay Two Stray*, hasil belajar IPA, kearifan lokal *menyama braya*

A. Pendahuluan

Kemajuan bangsa dipengaruhi oleh pendidikannya dalam rangka membentuk generasi yang sesuai dengan cita-cita, tujuan serta dasar negara tersebut. Sebuah pendidikan akan selalu berkaitan dari yang dinamakan proses belajar. Proses pembelajaran ini dalam artian yaitu aktivitas yang didalamnya melibatkan sebuah komunikasi sosial pada seorang guru dengan siswanya yang bertujuan untuk memenuhi capaian tujuan pembelajaran khususnya di sekolah dasar. Baik guru ataupun siswa menjadi element paling utama. Guru harus mampu memahami karakteristik semua siswa pada saat proses belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan sebuah proses serta dijadikan landasan awal untuk memberi materi ajar berdasarkan karakter semua siswa. Nasution (dalam Supardi, 2015) mendeskripsikan keberhasilan belajar diperoleh melalui adanya sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang berubah pada seseorang sesudah mengikuti kegiatan belajar dengan pengalaman

yang didapatkannya agar terjadi perubahan tertentu.

Dalam proses pembelajaran, pembelajaran dikatakan sukses jika target dari pembelajaran itu bisa diraih/terpenuhi. Demi mencapai tujuan belajar diperlukan sebuah metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk diimplementasikan. Pembelajaran IPA di sekolah khususnya di tingkat sekolah dasar harapannya bisa sebagai sebuah pedoman untuk siswa dalam mempelajari alam dan dirinya sendiri sehingga mampu mengimplementasikannya pada aktivitas keseharian. Menurut BSNP (dalam Kumala, 2016:4), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan terhadap teknik menemukan terkait alam dan sistematikanya, dimana IPA tidak hanya menguasai serangkaian wawasan berwujud fakta, konsep ataupun prinsip. Akan tetapi, IPA menjadi sebuah proses menemukan sesuatu. . IPA secara khusus bertujuan untuk memahami seluruh konsep sains yang berguna untuk mereka yang mempelajarinya dengan

berbagai aktivitas percobaan selama proses pembelajarannya. Hasil belajar siswa yang kurang maksimal tidak bisa dilepaskan dari peran guru dalam mendesain ataupun membuat model, teknik, taktik, maupun metode pembelajaran. Apabila pada proses pembelajaran guru lebih fokus dalam model konvensional misal ceramah dan tanya jawab, sehingga mengakibatkan mereka kesulitan fokus ketika berpartisipasi pada saat belajar sehingga hasil belajarnya menjadi rendah.

Melalui hasil observasi kelas, wawancara langsung didukung oleh pengumpulan dokumentasi di Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng ditemukan beberapa permasalahan dimana selama proses pembelajaran berlangsung, guru lebih dominan pada kegiatan belajar daripada siswa yang mana pembelajaran hanya terpusat pada gurunya (*teacher center*) yang mendorong siswa tidak dapat mengembangkan keterampilannya secara mandiri. Kurangnya pengimplementasian model belajar yang inovatif membuat siswa kurang fokus saat menjalani pembelajaran sehingga mengakibatkan hasil belajar rendah. Siswa melaksanakan diskusi dengan teman dalam waktu yang minim, karena guru lebih nyaman mempergunakan strategi ceramah pada saat kegiatan belajar. Pada pembelajaran, siswa juga terlihat pasif, dimana hanya menunggu informasi yang guru sampaikan. Ketika dilaksanakan observasi saat melaksanakan studi dokumen mengenai nilai hasil penilaian tengah semester (PTS) ditemukan beberapa

hasil. Guna mengetahui dengan detail hasil dari PTS terkait kompetensi pengetahuan IPA di jenjang SD khususnya Gugus V Kecamatan Sukasada, maka telah disajikan nilai pengetahuan IPA dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai PTS Siswa Kelas V di Gugus V Kecamatan Sukasada

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KK M IPA	Jumlah			
			Tuntas	Presentase	Belum Tuntas	Presentase
SD Negeri 1 Panji	37	65	15	41 %	22	59 %
SD Negeri 2 Panji	27	69	9	33 %	18	67 %
SD Negeri 3 Panji	30	60	12	40 %	18	60 %
SD Negeri 4 Panji	26	60	10	38 %	16	62 %
SD Negeri 5 Panji	21	60	7	33 %	14	67 %
SD Negeri 6 Panji	16	66	5	31 %	11	69 %
SD Negeri 1 Sambangan	17	70	8	47 %	9	53 %
SD Negeri 2 Sam	22	75	9	41 %	13	59 %

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM IPA	Jumlah			
			Tuntas	Presentase	Belum Tuntas	Presentase
bangsan						
SD Nege ri 3 Sam bang an	41	69	19	46 %	22	53 %

Berdasarkan Tabel 1 menampilkan hasil belajar IPA siswa kelas V di Gugus V Kecamatan Sukasada terkategori rendah, hal ini disebabkan oleh para guru yang dominan mengimplementasikan strategi belajar konvensional misalnya penugasan, tanya jawab, maupun ceramah terhadap siswa yang mengakibatkan proses pembelajaran hanya terpusat terhadap guru (*teacher center*). Hal inilah yang mengakibatkan hasil belajar siswa ketika berpartisipasi dalam pelajaran khususnya yang bermuatan IPA 61% mayoritas berada di bawah KKM sementara 39% lainnya telah melampaui capaian KKM.

Solusi penyelesaian masalah ini dapat berupa cara mengaplikasikan sebuah metode belajar yang bersifat menggembirakan suasana. Salah satunya model yang sesuai diimplementasikan dalam peningkatan hasil belajar IPA yakni melalui pengimplementasian model belajar kooperatif. Model belajar kooperatif (*Cooperative Learning*)

ialah suatu teknik mengajar dengan melibatkan berbagai kelompok kecil pada peserta didik yang selalu berkolaborasi dalam mengoptimalkan keadaan belajar agar tercapai target pembelajaran (Depdiknas, 2003:5). Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) menjadi salah satunya. . Lie (dalam Wijana, dkk., 2014) mengungkapkan model *Two Stay Two Stray* mampu memberi peluang untuk tiap tim pada peserta didik agar mengutarakan hasil diskusinya maupun fakta yang telah diperoleh pada kelompok yang sudah dikunjunginya. Model belajar *Two Stay Two Stray* mewadahi peluang yang tinggi agar siswanya saling menolong dan saling bekerjasama, berkomunikasi, menanyakan suatu hal dan merespon pertanyaan bersama teman kelompoknya. Dengan aktivitas ini, siswa beserta timnya dapat menyimak informasi dengan lebih rinci. Hal ini sejalan dengan konsep kearifan lokal yang ada di Bali yaitu *menyama braya*.

Kearifan lokal ialah salah satu kekayaan budaya yang mengalami pertumbuhan maupun perkembangan di masyarakat yang diakui, dikenali, serta diyakini menjadi sebuah komponen terpenting yang dapat memperkuat keterkaitan sosial (Suja, 2010). Salah satunya kearifan lokal yang terdapat di Bali yakni kearifan lokal *menyama braya*. Sura (dalam Putra, 2021) berpendapat bahwa dalam menjaga harmonisasi pada umat beragama, pengimplementasian *menyama braya* ini dapat diamati di masyarakat Bali yang saling tolong menolong maupun mendukung satu sama lain. Sebagai

contoh, masyarakat Bali mengenal dengan istilah *metetlung* (saling membantu), ketika terdapat masyarakat yang memerlukan dukungan di keadaan tertentu baik suka atau duka.

Dalam pelajaran yang mengaplikasikan model belajar *Two Stay Two Stray* yang berorientasi kearifan lokal *menyama braya*, siswa diberi peluang tinggi agar bertukar pikiran dan informasi dengan tim lainnya dengan aktivitas mengunjungi dengan sopan. Melalui aktivitas saling mengunjungi ini timbullah komunikasi serta interaksi yang bersifat positif pada tiap siswa. Siswa yang menerima tamu akan membantu memberikan informasi secara keseluruhan apa yang mereka sudah dapat. Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berorientasi kearifan lokal *menyama braya* pada pembelajaran IPA akan

memberikan manfaat bagi siswa untuk menemukan serta membentuk konsep-konsep IPA secara mandiri dari kegiatan bertamu sehingga konsep-konsep yang telah ditemukan tersebut akan lebih lama tersimpan dalam ingatan siswa. Aktivitas bertamu dapat membentuk pemikiran positif pada siswa sehingga terjadi tolong menolong antar kelompok sehingga setiap kelompok siswa akan mendapatkan informasi yang lebih banyak.

Bersadarkan masalah tersebut, hasil belajar IPA yang masih rendah pada kegiatan belajar, peneliti tertarik meneliti berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Berorientasi Kearifan Lokal *Menyama Braya* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada.

B. Metode Penelitian

Peneliti mengimplementasikan penelitian ini di Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng pada semester genap (II) tahun akademik 2022/2023. Gugus ini mencakup 9 SD Negeri. Jenis penelitian yang dilakukan dalam kajian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Dengan mempergunakan desain *Non-Equivalent Post-Test Only Control Group Design*. Agung (2014) mendeskripsikan definisi populasi yaitu keseluruhan objek yang ada di sebuah tempat guna dilibatkan pada penelitian. Maka keseluruhan siswa kelas V di Gugus V Kecamatan

Sukasada terlibat sebagai populasi kajian ini dimana meliputi 9 SD Negeri dengan total siswa sebanyak 237 siswa. Guna menganalisis kesetaraan populasi, maka dipergunakan analisis varians satu jalur (ANAVA A). Hasil analisisnya adalah tidak adanya perbedaan signifikan hasil belajar IPA siswa kelas V di Gugus V Kecamatan Sukasada yang dinyatakan setara.

Sampel penelitian dipilih memakai *cluster random sampling*. Teknik ini bisa digunakan ketika keadaan populasi yang homogen serta jumlah dari populasi tidak terlalu banyak. Setelah mendapatkan hasil penghitungan pada uji kesetaraan, kemudian 9 SD tersebut diacak guna menetapkan kelas eksperimen

maupun kontrol melalui teknik diundi. Dari hasil undian sampel pada kajian ini, maka didapatkan hasil bahwa kelompok siswa kelas V di SD Negeri 5 Panji sebanyak 21 berlaku menjadi kelas eksperimen sedangkan siswa kelas V SD N 2 Panji dengan 30 siswa berperan menjadi kelas kontrol.

Metode pengumpulan data kajian ini mempergunakan metode tes. Studi ini memperoleh data hasil belajar siswa terkait muatan pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 3 Panji dan SD Negeri 5 Panji. Instrumen berguna memberikan data hasil belajar terkait muatan pembelajaran IPA yang digunakan adalah berupa tes pilihan ganda atau tes objektif sejumlah 30 butir soal bersama 4 opsi jawaban (a, b, c, dan d). Tes tersebut telah di uji coba lapangan, sehingga teruji validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran tes, dan pengecoh soalnya. Hasil tes yang telah diuji coba selanjutnya diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai *post-test*. Analisis data studi ini menerapkan analisis deskriptif dan uji prasyarat analisis. Dalam uji prasyarat analisis dilaksanakan uji normalitas, homogenitas, hingga uji hipotesis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengukuran hasil belajar IPA siswa dilakukan setelah kelompok eksperimen dibelajarkan dengan model pembelajaran Two Stay Two Stray berorientasi kearifan lokal menyama braya dan kelompok kontrol dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Analisis

data dilakukan pada masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Data dengan Statistik Deskriptif

Variabel	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	21	30
Mean	85,67	59
Median	87	55,85
Modus	92,2	50,95
Standar Deviasi	7,25	8,12
Varians	52,56	65,93

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa skor rata-rata (M) hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen lebih besar daripada rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelas kontrol. Untuk mengetahui kualitas variabel hasil belajar IPA pada kelas eksperimen, skor rata-rata hasil belajar IPA siswa dikonversikan menggunakan kriteria rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) maka diperoleh hasil konversi pada skor rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen, dengan $M = 85,67$ tergolong sangat baik. Sedangkan skor rata-rata (M) hasil belajar IPA siswa kelas kontrol lebih kecil daripada rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen. Untuk mengetahui kualitas variabel hasil belajar IPA pada kelas kontrol, skor rata-rata hasil belajar IPA siswa dikonversikan menggunakan kriteria rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) maka diperoleh hasil konversi pada skor rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok

eksperimen, dengan $M = 59$ tergolong baik.

Sebelum pengujian hipotesis dilaksanakan, maka lebih dulu diterapkan uji prasyarat pada data yang diperoleh mencakup uji normalitas maupun homogenitas. Uji normalitas dilaksanakan pada nilai hasil belajar IPA siswa, baik eksperimen ataupun kontrol. Di bawah ini ditampilkan hasil uji normalitas *post-test* kelas eksperimen maupun kontrol mempergunakan rumus *Chi-Square* pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

No.	Kelompok Data Hasil Belajar IPA	χ^2	χ^2_{tabel} dengan Taraf Signifikansi 5%	Status
1	<i>Post-test</i> Eksperimen	8,96	11,07	Normal
2	<i>Post-test</i> Kontrol	3,37	11,07	Normal

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh hasil penghitungan melalui penggunaan rumus *Chi-Square* (χ^2), didapatkan χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen sebanyak 8,96 dan χ^2_{tabel} di nilai signifikansi 5% serta derajat kebebasan (dk) = 5 adalah 11,07. Ini bermakna, χ^2_{hitung} *post-test* eksperimen $< \chi^2_{tabel}$ ($8,96 < 11,07$) sehingga hasil sebaran datanya terkategori normal. Namun nilai χ^2_{hitung} *post-test* kelas kontrol sebanyak 3,37 dan χ^2_{tabel} pada

signifikansi 5% serta derajat kebebasan (dk) = 5 yakni 11,07. Ini bermakna, χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelas kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($3,37 < 11,07$) sehingga hasil *post-test* kelas kontrol.

Uji homogenitas varians diaplikasikan guna menetapkan bahwa eksperimen maupun kontrol telah ditentukan mempunyai kompetensi setara ataupun homogen. Hasil uji pada kelas eksperimen maupun kontrol ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Homogenitas Varians

Sumber Data	F_{hitung}	F_{tabel} dengan Taraf Signifikansi 5%	Status
<i>Post-test</i> kelompok eksperimen dan kontrol	1,25	4,04	Homogen

Menurut penghitungan Tabel 4 tersebut, didapatkan F_{hitung} hasil *post-test* eksperimen maupun kelas kontrol yakni 1,25. Sementara F_{tabel} di taraf signifikansi 5% pada $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$, maka didapatkan $df_1 = 2 - 1 = 1$ dan $df_2 = 51 - 2 = 49$ diperoleh f_{tabel} sebesar 4,04. Hal ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,25 < 4,04$). Dengan demikian hasil *post-test* kelas eksperimen atau kontrol bersifat homogen. Dari uji normalitas

tersebar data maupun uji homogenitas varians diambil dari hasil *post-test* kelas eksperimen maupun kontrol yakni normal serta homogen. Sesudahnya jika didapatkan data normalitas data maupun homogenitas varians, disertakan melalui uji hipotesis Hasil pengujian hipotesis ini ditampilkan di Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis

Kelompok Data Hasil Belajar IPA	M	V	N	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
	e	a	($n_1 + n_2 - 2$)				
	a	r				Taraf Signifikan 5%	
	n	i					
		a					
		n					
		s					
		(					
		s					
		2					
		)					
Kelompok Eksperimen	85,67	5,2	21	49	1,68		$t_{hitung} > t_{tabel}$
	6,7	,			2,07		t_{tabel}
	7	5			0		H_0
		6			7		dito
Kelompok Kontrol	59	6,9	30	0			lak dan
	9	5					H_1
		,					dite
		3					rim
							a

Tabel 5 membuktikan t_{hitung} sebesar 12,07, sedangkan t_{tabel} db = $n_1 + n_2 - 2 = 21 + 30 - 2 = 49$ di taraf signifikansinya 5% yaitu 1,68. Ini bermakna $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,07 > 1,68$), artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka demikian, bisa diklasifikasikan bahwasannya adanya pengaruh signifikan hasil belajar IPA pada kelas siswa melalui model *Two Stay Two Stray* berorientasi kearifan lokal *menyama braya* daripada siswa yang belajar dari metode konvensional

terhadap siswa kelas V SD di Gugus V Kecamatan Sukasada.

Secara umum, hasil analisis belajar IPA membuktikan adanya perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang diperlakukan melalui model *Two Stay Two Stray* berorientasi kearifan lokal *menyama braya* dan kelas kontrol dengan perlakuan model konvensional. Kelas eksperimen yang dibelajarkan melalui model *Two Stay Two Stray* berorientasi kearifan lokal *menyama braya* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan melalui model konvensional. Tinjauan ini diilاندasi oleh hasil penghitungan uji-t rerata nilai hasil IPA siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan model TSTS berorientasi kearifan lokal *menyama braya* adalah 85,67 dengan kategori sangat tinggi, sementara rerata nilai hasil belajar siswa yang diajarkan melalui perlakuan konvensional memperoleh 59 dengan kriteria sedang. Berkaitan pada hasil analisis melalui uji-t disimpulkan $t_{hitung} = 12,07$ dan $t_{tabel} = 1,68$ untuk db = 49 dengan taraf signifikansi 5%. Temuan analisis ini membuktikan $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Perbedaan hasil belajar diantara kelas siswa yang diajarkan melalui model *Two Stay Two Stray* berorientasi kearifan lokal *menyama braya* serta siswa kontrol yang diajar melalui model konvensional, dikarenakan oleh jenis perlakuan yang berbeda sehingga langkah maupun proses pembelajarannya yang ada di kelas cenderung berbeda. Siswa kelas V SD Negeri 5 Panji yang menjadi kelas

eksperimen diberi tindakan dengan dibelajarkan melalui penerapan model *Two Stay Two Stray* berorientasi kearifan lokal *menyama braya*.

Model pembelajaran *TSTS* lebih memfokuskan kegiatan siswa dengan sintaks ini. 1) tahap persiapan, guru mempersiapkan semua hal yang digunakan dalam proses pembelajaran; 2) tahap presentasi guru, dimana guru memberikan tugas yang nantinya perlu dibahas pada tiap kelompok; 3) tahap aktivitas kelompok, di tahap ini guru membagikan tugas dalam kelompok dimana 2 orang sebagai tamu dan 2 orang tinggal di kelompoknya; 4) tahap formalisasi, pada tahap ini siswa dan guru akan membahas secara bersama-sama jawaban setiap kelompok; 5) tahap memberi apresiasi kepada kelompok siswa yang mampu memberi temuan yang didapatkan dengan benar Shoimin (2014).

Tersedianya langkah pembelajaran yang tepat akan mendorong proses belajar menjadi lancar serta kondusif. Aktivitas pembelajaran seperti ini tentu bisa memberi kontribusi positif untuk hasil belajar siswa. Di samping itu, aktivitas ini mampu mengoptimalkan hubungan ataupun interaksi sosial pada siswa, hal ini sangat sejalan dengan konsep kearifan lokal yang terdapat di Bali yaitu kearifan lokal *menyama braya*. Sastrina (2022) berpendapat bahwa *menyama braya* menjadi penggabungan konsep *Tri Hita Karana* dengan unsur pawongan bersama tradisi lokal yaitu *Tat Twam Asi, seguluk seguluk selulung*

sebayantaka, paras paros sarpanaya, saling asah, asih, asuh. Dimana bergabung saling mengapresiasi pandangan individu lain, mencintai, maupun saling membantu. Model *Two Stay Two Stray* (*TSTS*) yang berorientasi kearifan lokal *menyama braya* ini merupakan penggabungan antara model *TSTS* dan kearifan lokal *menyama braya*. Rhiantini (dalam Dumaini, 2018) menjelaskan bahwa melalui aktivitas bertemu bisa membentuk komunikasi positif pada siswa sehingga terjadi tolong menolong antar kelompok sehingga setiap kelompok siswa akan mendapatkan informasi yang lebih banyak. Hal tersebut sangat berdampak pada keberhasilan belajar siswa yang dibuktikan melalui hasil belajar yang baik.

Berbeda dengan model konvensional, guru hanyalah memberi berbagai teori ataupun materi pembelajaran langsung pada siswa dengan aktivitas ceramah, tanya jawab, siswa mencatat berbagai poin inti dari penjelasan materi dari guru, dan guru hanya memberi tugas agar menjawab pertanyaan yang terdapat di buku. Sukandi (dalam Helmiati, 2012) menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran konvensional siswa tidak bisa memperoleh peluang untuk mencari pengetahuan sendiri dengan proses tertentu, dalam makna lainnya guru lebih mengontrol proses pembelajaran yang berlangsung (*teacher center*) sementara siswa hanya berlaku menjadi penyimak ataupun pendengar informasi pasif.

Jika dilihat melalui operasional, hasil belajar siswa melalui penerapan model *Two Stay Two Stray* berorientasi kearifan lokal *menyama braya* lebih maksimal dibanding dengan hasil belajar siswa yang diajar melalui model konvensional. Dengan perbedaan inilah, pengaplikasian model belajar TSTS berorientasi kearifan lokal *menyama braya* pada proses belajar bisa dinyatakan memberi dampak lebih optimal dibanding teknik konvensional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berorientasi kearifan lokal *Menyama Braya* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji-t kedua kelas penelitian pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = 49, yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan nilai $t_{hitung} = 12,07$ dan $t_{tabel} = 1,68$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Rata-rata kelompok eksperimen

sebesar 85,67 dan rata-rata kelompok kontrol sebesar 59. Hal ini berarti rata-rata kelompok eksperimen lebih besar daripada rata-rata kelompok kontrol. Adanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berorientasi kearifan lokal *Menyama Braya* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agung, A. A. G. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Aditya Media Publishing.
- Depdiknas. 2003. *Pembelajaran Cooperative Learning*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dumaini, N. K. D. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Semester II Di Gugus IV Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2017/2018." *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kumala, Farida Nur. 2016. *Pembelajaran IPA SD*. 1st ed. Malang: Ediiide Infografika.
- Sastrina, Tia. 2022. "Menyemai Kerukunan Dan Menjaga Keajegan Budaya Bali." *Kementrian Agama Republik Indonesia*.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam*

Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Suja, I. Wayan. 2010. *Kearifan Lokal Sains Asli Bali*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Supardi. 2015. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jurnal :

Putra, I. N. M. 2021. "Spirit Manusa Yajña Dan Menyama Braya Sebagai Etika Sosial Masyarakat Hindu Bali." *Jurnal Agama Dan Budaya* Vol. 5:No. 1.

Wijana, dkk. 2014. ""Pengaruh Model Pembelajaran TSTS Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Di Desa Kaliasem Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng." *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* Vol.2:No. 1.